

Dari Meja Redaksi

Mimbar Pendidikan kali ini tampil dengan mengambil tema “Guru: Antara Mendidik dan Meneliti”. Substansi pemikiran yang ingin disampaikan adalah bahwa di tengah-tengah kesibukannya mendidik dan mengajar, adakah waktu sejenak untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap aktivitas sosial dan kerja-kerja kemanusiaannya itu?

Mendidik adalah satu hal yang berkenaan seni dan kompetensi profesional. Tetapi kemampuan melakukan penelitian juga merupakan seni dan profesi sekaligus yang lain lagi, dan jarang seorang guru yang memiliki kemampuan keduanya sekaligus secara proporsional. Umumnya, jika kemampuan guru dalam mendidik dan mengajarnya yang menarik dan menonjol, namun lemah dalam melakukan penelitian dan kajian ilmiah. Begitu pula sebaliknya.

Tulisan pertama dari Prof.Dr. Bambang Hidayat tentang “Menghadirkan Penelitian sebagai Kekayaan Nasional dan Intelektual” menunjukkan bahwa penelitian merupakan hak dan kewajiban intelektual seorang pendidik dalam menjalani profesinya agar selalu kreatif dan inovatif. Dari sini bisa dielaborasi kedalam banyak dimensi sebagaimana ditunjukkan oleh tulisan-tulisan yang lain.

Tulisan Dr. Samion AR, M.Pd. tentang “Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPS di SD”, semakin memperkuat pendapat bahwa kegiatan penelitian dan refleksi yang baik dan sistematis pada gilirannya akan melahirkan kreativitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang terarah dan bermakna.

Sementara itu tulisan dari Drs. Sardianto Mrkos Siahaan, M.Si. tentang “Analisis Motif Mengajar Guru dalam Mengajarkan Gerak Melingkar Beraturan ...” lebih merupakan pengalaman berharga dari seorang pendidik dalam mengajarkan sesuatu dengan disertai catatan sebagai pengalaman

dan perbaikan pada strategi pembelajaran berikutnya.

Hal yang sama, dengan cara yang berbeda, juga dikemukakan oleh Dr.H. Sofyan S. Willis, M.Pd. dalam tulisannya tentang “Peran Guru sebagai Pembimbing: Suatu Studi Kualitatif”. Jika dilakoni dengan sabar dan dikaji secara cermat, maka guru yang baik adalah yang mampu menjadi pembimbing para siswanya dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Sementara itu tulisan-tulisan berikutnya juga masih berkenaan dengan penelitian, tetapi dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dr.H. Bachtiar Hasan, MSIE, misalnya, menjelaskan tentang model pendidikan masyarakat desa tertinggal dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui program kelistrikan desa. Di dalamnya dikemukakan tentang kemungkinan pembangunan listrik dibangun di desa yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Masalah adat bukanlah entitas yang kedap budaya. Hal ini ditunjukkan oleh tulisan Dr. Ranidar Darwis, M.Pd. dengan menganalisis hukum waris adat Minang, yang karena faktor pendidikan dan lingkungan setempat, khususnya di Bandung, maka hukum adat itu mengalami penyesuaian dari yang bersifat matrilineal menjadi bersifat bilateral.

Tulisan Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd. tentang “Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah” menarik untuk disimak. Dengan menggunakan model berbahasa menurut agama Islam, tulisan ini mengemukakan bahwa strategi pembelajaran berbahasa santun dapat dijadikan alternatif bagi pengembangan berbahasa di sekolah.

Akhirnya, tulisan dari Dr.H. Oong Komar, M.Pd. berbicara tentang pengembangan peta keilmuan pendidikan di masa depan yang penuh tantangan. Jika tidak dipersepsi dan diinterpretasi secara tepat, maka disiplin ilmu pendidikan dan lembaganya bisa mengalami masalah di masa depan (*Andi Suwirta*).

